

Tindak Tutur Humor Warganet di Kolom Komentar TikTok @jandatawa: Kajian Pragmatik

Humorous Speech Acts of Netizens in the TikTok Comment Section @jandatawa: A Pragmatic Study

Latifah Nur'Aini¹, Ririn Nurul Azizah²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

*Correspondence e-mail : latifahnuraini317@gmail.com , ririnnurulazizah7@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Published: 21 Mei 2026</p> <p>Keywords digital humor; netizen comments; pragmatics; TikTok; speech acts</p> <p>Kata Kunci Humor digital; komentar warganet; pragmatik; TikTok; tindak tutur</p> <p>Page 1366-1372</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to describe the forms of humorous speech acts used by netizens in the comment section of the JandaTawa TikTok account and to explain their pragmatic functions in digital communication. This research applies a pragmatic approach with a descriptive qualitative method. The data consist of 35 humorous comments classified based on Austin’s speech act theory and Searle’s illocutionary categories. The data were collected through observation and note-taking techniques from comments on selected JandaTawa TikTok posts. Data validity was strengthened through source and theoretical triangulation, while the analysis was conducted by identifying contexts, classifying speech act forms, interpreting pragmatic force, and drawing conclusions about the tendency of humorous speech act use. The findings reveal three forms of speech acts: 9 locutionary acts, 18 illocutionary acts, and 8 perlocutionary acts. The dominance of illocutionary acts indicates that netizens’ humor does not merely convey information but is also used to satirize, suggest, evaluate, indirectly command, and build social engagement. In the TikTok context, humor is constructed through everyday language, hyperbole, mild satire, and incongruity between video contexts and comment responses. These findings demonstrate that social media comment sections serve as productive spaces for spontaneous, interactive, and culturally grounded pragmatic humor practices.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur humor warganet pada kolom komentar akun TikTok JandaTawa serta menjelaskan fungsi pragmatismenya dalam komunikasi digital. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa 35 komentar warganet yang mengandung unsur humor dan diklasifikasikan berdasarkan teori tindak tutur Austin serta kategori ilokusi Searle. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap komentar pada unggahan akun TikTok JandaTawa. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori, sedangkan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konteks, mengklasifikasikan bentuk tindak tutur, menafsirkan daya pragmatik, dan menyimpulkan kecenderungan penggunaan tuturan humor. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk tindak tutur, yaitu lokusi sebanyak 9 data, ilokusi sebanyak 18 data, dan perlokusi sebanyak 8 data. Dominasi ilokusi menunjukkan bahwa humor warganet tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk menyindir, menyarankan, menilai, memerintah secara tidak langsung, dan membangun keterlibatan sosial. Dalam konteks TikTok, humor muncul melalui pemanfaatan bahasa sehari-hari, hiperbola, sindiran ringan, dan ketidaksesuaian antara konteks video dengan respons komentar. Temuan ini memperlihatkan bahwa kolom komentar media sosial merupakan ruang produktif bagi praktik humor pragmatik yang bersifat spontan, interaktif, dan berbasis budaya digital.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk membangun interaksi sosial, menyampaikan informasi, mengekspresikan sikap, dan menegosiasikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian pragmatik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem lambang, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang selalu terkait dengan konteks pemakaian. Artinya, ketika seseorang bertutur, ia tidak sekadar menghasilkan rangkaian kata, tetapi juga melakukan tindakan tertentu kepada mitra tutur.

Austin (1962) menjelaskan bahwa tuturan mengandung tiga dimensi tindakan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan tindakan mengucapkan sesuatu dengan makna linguistik tertentu; tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau daya tindakan yang dilakukan melalui tuturan; sedangkan tindak perlokusi berkaitan dengan efek tuturan terhadap mitra tutur. Searle (1969, 1979) kemudian mengembangkan kajian ilokusi ke dalam beberapa kategori, antara lain asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi ini penting digunakan untuk melihat bagaimana maksud sosial penutur bekerja di balik bentuk bahasa yang tampak sederhana.

Dalam komunikasi digital, tindak tutur memperoleh ruang baru karena interaksi tidak selalu berlangsung secara tatap muka. Media sosial memungkinkan pengguna berkomunikasi melalui teks, gambar, video, tanda baca, emoji, serta respons digital seperti suka, balasan, dan bagikan. Herring (2004) menunjukkan bahwa komunikasi bermediasi komputer memiliki ciri interaktif yang berbeda dari komunikasi lisan langsung. Zappavigna (2012) juga menegaskan bahwa media sosial membentuk praktik pencarian afiliasi sosial melalui bahasa. Oleh karena itu, kolom komentar TikTok dapat dipahami sebagai ruang pragmatis tempat warganet memproduksi respons, penilaian, sindiran, dan humor secara cepat.

Humor merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang sangat bergantung pada konteks. Wijana dan Rohmadi (2011) menjelaskan bahwa humor dapat muncul melalui penyimpangan makna, ketidakterdugaan, permainan kata, atau ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Dalam konteks media sosial, humor sering tidak hadir sebagai lelucon yang berdiri sendiri, tetapi sebagai respons terhadap peristiwa visual-audiovisual yang ditampilkan dalam video. Oleh sebab itu, komentar humor di TikTok perlu dianalisis dengan memperhatikan hubungan antara konteks video, tuturan warganet, dan efek yang diharapkan pada pembaca komentar lain.

Penelitian tentang tindak tutur humor di TikTok telah dilakukan oleh Sari et al. (2024) yang mengkaji tindak tutur humor pada balasan komentar admin akun TikTok Pesona Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa balasan komentar admin dapat mengandung tindak lokusi dan ilokusi humor. Penelitian lain oleh Purwitaningsih dan Turahmat (2025) membahas tindak tutur ekspresif dalam konten TikTok Fadil Jaidi dan menemukan bentuk menyalahkan, memuji, mengeluh, serta mengkritik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa TikTok merupakan objek yang relevan bagi kajian pragmatik digital. Akan tetapi, penelitian mengenai tindak tutur humor yang diproduksi oleh warganet pada kolom komentar akun humor, khususnya JandaTawa, masih perlu dikembangkan.

Akun TikTok JandaTawa dipilih karena kontennya berorientasi pada humor dan memancing partisipasi warganet dalam bentuk komentar lucu, sindiran, hiperbola, dan respons spontan. Keunikan objek ini terletak pada posisi komentar warganet yang tidak hanya menjadi respons pasif terhadap video, tetapi juga menjadi sumber humor baru yang dapat dibaca, dibalas, dan disukai oleh pengguna lain. Dengan demikian, komentar warganet pada akun JandaTawa dapat menunjukkan bagaimana tindak tutur humor bekerja dalam ekosistem komunikasi digital yang cepat, ringkas, dan interaktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) apa saja bentuk tindak tutur humor yang terdapat pada komentar warganet di akun TikTok JandaTawa?; dan (2) bagaimana fungsi pragmatis tindak tutur humor tersebut dalam konteks komunikasi digital TikTok? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur humor pada komentar warganet di akun TikTok JandaTawa serta menjelaskan kecenderungan fungsi pragmatisnya sebagai praktik humor digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan pragmatik digunakan karena data penelitian berupa tuturan yang maknanya tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa, tetapi juga oleh konteks video, maksud penutur, dan respons yang diharapkan dari pembaca komentar. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan bentuk dan fungsi tindak tutur humor secara sistematis berdasarkan data komentar warganet.

Sumber data penelitian ini adalah komentar warganet pada unggahan video akun TikTok JandaTawa. Data penelitian berupa satuan tuturan dalam kolom komentar yang mengandung unsur humor, baik berupa candaan spontan, sindiran ringan, hiperbola, permainan makna, maupun respons yang menimbulkan efek lucu. Data akhir yang dianalisis berjumlah 35 komentar, terdiri atas 9 data tindak lokusi, 18 data tindak ilokusi, dan 8 data tindak perlokusi.

Data dikumpulkan pada periode Desember 2025 sampai Februari 2026 dari 6 unggahan video akun TikTok JandaTawa. Pada tahap awal, peneliti menghimpun 60 komentar, kemudian menyeleksi 35 komentar sebagai data utama berdasarkan kriteria penelitian tindak tutur humor. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) komentar berkaitan langsung dengan konteks video yang diamati; (2) komentar mengandung unsur humor, sindiran ringan, kelucuan, atau respons yang memancing tawa; (3) komentar memperoleh respons interaktif dari pengguna lain, misalnya suka atau balasan; dan (4) komentar dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, atau perlokusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan mengamati komentar warganet pada unggahan akun TikTok JandaTawa. Teknik catat dilakukan dengan mencatat komentar yang memenuhi kriteria, menyalin konteks video secara ringkas, serta mendokumentasikan bentuk komentar tanpa mengubah isi tuturan asli. Nama akun warganet dapat dianonimkan untuk menjaga etika penelitian digital, kecuali data yang digunakan merupakan data publik dan tidak mengandung informasi sensitif.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi konteks video dan komentar yang mengandung humor. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan tiga bentuk tindak tutur Austin, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga, khusus data ilokusi, peneliti mengelompokkan tuturan berdasarkan kategori Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Keempat, peneliti menafsirkan fungsi pragmatis humor dengan memperhatikan konteks, penanda linguistik, tujuan tuturan, serta efek yang ditimbulkan dalam interaksi komentar.

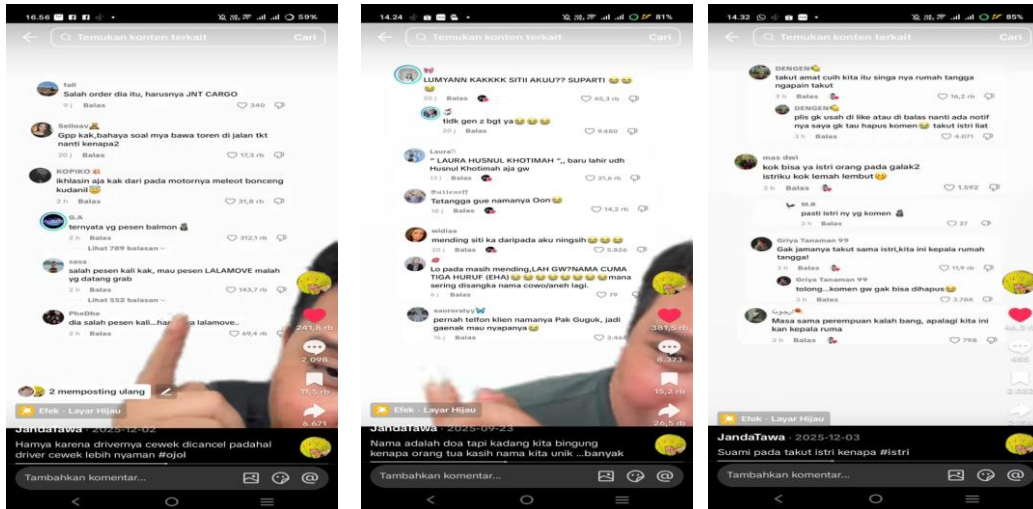
Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan komentar dari beberapa unggahan berbeda pada akun yang sama agar data tidak bertumpu pada satu konteks video saja. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan teori tindak tutur Austin untuk membedakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta teori Searle untuk memperjelas subkategori ilokusi. Dengan cara tersebut, klasifikasi data tidak hanya didasarkan pada kesan kelucuan, tetapi juga pada fungsi pragmatis tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur humor pada kolom komentar akun TikTok JandaTawa terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dari 35 data yang dianalisis, tindak tutur ilokusi menjadi bentuk yang paling dominan dengan 18 data. Temuan ini menunjukkan bahwa komentar humor warganet tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud sosial tertentu, seperti menyindir, menyarankan, menilai, menegaskan, dan memengaruhi pembaca komentar lain.

No.	Bentuk tindak tutur	Subkategori	Jumlah
1	Lokusi	Deklaratif (4), interogatif (3), imperatif (2)	9 data
2	Ilokusi	Direktif (5), ekspresif (1), komisif (2), deklaratif (1), asertif (9)	18 data
3	Perlokusi	Efek tawa, kekhawatiran, keterlibatan, dan respons tindakan digital	8 data
Total			35 data



Gambar 1. Tindak tutur warganet di kolom komentar @jandatawa

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tuturan yang berfungsi menyatakan sesuatu secara langsung sesuai makna leksikal dan struktur kalimatnya. Dalam data penelitian, tindak lokusi muncul dalam bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. Humor pada kategori ini terutama dibangun melalui isi pernyataan yang tidak terduga, pertanyaan yang absurd, atau perintah yang mengandung kelucuan.

Konteks: Anak kecil berada di area pemakaman dan salah mengucapkan ungkapan belasungkawa.

“Ponakan gue malah ngucapin, selamat meninggal.”

Tuturan tersebut termasuk lokusi deklaratif karena penutur menyampaikan informasi tentang peristiwa yang dialami. Kelucuannya muncul dari ketidaksesuaian ungkapan “selamat” yang lazim digunakan untuk peristiwa bahagia dengan kata “meninggal” yang berkaitan dengan duka. Secara lokusioner, komentar ini hanya menyatakan pengalaman, tetapi unsur humor terbentuk melalui benturan makna sosial kedua kata tersebut.

Konteks: Video menampilkan pembahasan tentang barang berukuran besar.

“Aku beli bahannya bagus, aku pakai jadi selimut.”

Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif karena penutur menyatakan pengalaman penutur secara langsung. Humor muncul melalui hiperbola, yaitu pemanfaatan barang yang seharusnya memiliki fungsi tertentu tetapi dibayangkan berukuran sangat besar sehingga dapat dipakai sebagai selimut. Makna humor terletak pada perluasan fungsi benda secara tidak wajar.

Konteks: Warganet membahas pengalaman nama orang yang terdengar tidak biasa.

“Pernah telpon klien namanya Pak Guguk, jadi ga enak nyapanya.”

Tuturan tersebut merupakan lokusi deklaratif karena menyampaikan pengalaman penutur saat menyapa klien. Efek humor muncul dari asosiasi bunyi “Guguk” dengan tiruan suara anjing dalam bahasa Indonesia. Secara pragmatis, komentar ini memperlihatkan bahwa kelucuan dapat muncul dari hubungan antara nama diri dan asosiasi bunyi dalam budaya bahasa sehari-hari.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan melalui tuturan tersebut. Dalam penelitian ini, ilokusi menjadi kategori paling dominan, yaitu 18 data. Dominasi ini menunjukkan bahwa komentar humor warganet

lebih sering memuat maksud sosial tertentu daripada sekadar menyatakan fakta. Kategori ilokusi yang ditemukan meliputi direktif, ekspresif, komisif, deklaratif, dan asertif.

Konteks: Video menggambarkan suami yang lebih memilih berada di rumah bersama keluarga daripada nongkrong dengan teman.

“Gak jamanya takut sama istri, kita ini kepala rumah tangga!”

Tuturan ini lebih tepat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif, bukan ekspresif. Penutur tidak sekadar menunjukkan sikap tegas, tetapi mendorong mitra tutur agar berhenti takut kepada istri dan bersikap sebagai “kepala rumah tangga”. Penanda direktif terlihat pada daya ajakan dan dorongan perilaku yang terkandung dalam tuturan. Humor muncul karena komentar tersebut memakai gaya maskulinitas yang dilebih-lebihkan, sementara konteks videonya justru memperlihatkan situasi domestik yang dekat dengan pengalaman banyak warganet.

Konteks: Video menampilkan pengemudi ojek daring yang dicancel karena penumpang dianggap berat.

“Ikhlasin aja kak daripada motornya meleot bonceng kudani!”

Tuturan ini termasuk ilokusi direktif karena penutur menyarankan mitra tutur agar menerima keadaan. Kata “ikhlasin” menjadi penanda anjuran, sedangkan frasa “motornya meleot bonceng kudani” membangun humor melalui hiperbola dan perbandingan yang berlebihan. Meskipun bernada bercanda, tuturan ini tetap mengandung tindakan pragmatis berupa nasihat atau saran.

Konteks: Warganet membahas pengalaman menghadapi pasangan yang dianggap galak.

“Kok bisa ya istri orang pada galak-galak, istriku kok lemah lembut.”

Tuturan ini termasuk asertif karena penutur menyatakan pendapat dan penilaian berdasarkan perbandingan antara pengalaman orang lain dan pengalaman pribadi. Daya ilokusinya berupa klaim evaluatif. Kelucuannya muncul karena komentar tersebut dapat dibaca sebagai pujian terhadap istri sendiri sekaligus sindiran halus terhadap stereotip istri galak yang sering muncul dalam humor domestik.

Konteks: Percakapan imajinatif antara tukang paket dan penerima paket.

“Tukang paket: Pakettt.” / “Pemesan paket: Iya, sini masuk.”

Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai komisif dalam konteks humor karena respons “sini masuk” mengandaikan kesediaan penerima untuk melakukan tindakan menerima paket dan mempersilakan masuk. Kelucuan muncul dari ambiguitas situasi: percakapan sederhana pengantaran paket diperlakukan seperti interaksi personal yang berlebihan.

Konteks: Komentar menirukan percakapan putus hubungan.

“Mulai hari ini putus, kamu jadi janda.”

Tuturan ini termasuk deklaratif karena melalui ujaran tersebut penutur membayangkan perubahan status hubungan. Secara pragmatis, tuturan deklaratif biasanya membutuhkan otoritas sosial tertentu, tetapi dalam humor digital otoritas itu diparodikan. Kelucuannya muncul dari kesan tiba-tiba dan hiperbolis dalam mengubah status seseorang melalui satu kalimat.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi berkaitan dengan efek yang ditimbulkan tuturan terhadap mitra tutur atau pembaca. Dalam konteks TikTok, efek perlokusi tidak hanya berupa tawa, tetapi juga dapat berupa dorongan untuk menyukai komentar, membalas komentar, merasa khawatir, atau ikut memperpanjang rantai humor. Dengan demikian, perlokusi pada komentar TikTok perlu dipahami sebagai efek sosial dan digital sekaligus.

Konteks: Video tentang ibu-ibu yang membatalkan pesanan ojek daring.

“Ikhlasin aja kak daripada motornya meleot bonceng kudani!”

Tuturan ini menghasilkan efek perlokusi berupa tawa dan keterlibatan pembaca karena menghadirkan gambaran hiperbolis tentang motor yang “meleot”. Efek humor tidak hanya muncul dari isi ujaran, tetapi juga dari kemungkinan pembaca membayangkan adegan visual yang berlebihan.

Konteks: Komentar pada video tentang suami yang takut diketahui istri.
“Plis gak usah di-like atau dibalas, nanti ada notif, takut istri lihat.”

Tuturan ini termasuk perlokusi karena dirancang untuk memengaruhi tindakan pembaca, yaitu tidak menyukai atau membalas komentar. Namun, dalam budaya komentar TikTok, permintaan semacam ini justru sering memancing respons sebaliknya karena pembaca terdorong menggoda penutur. Humor muncul dari ketegangan antara permintaan serius dan kemungkinan efek yang bertolak belakang.

Konteks: Video laki-laki menyanyikan lagu bertema ayah di acara undangan.
“Ayahnya dari tenang jadi gak tenang.”

Tuturan ini menunjukkan efek perlokusi berupa perubahan keadaan emosional tokoh yang dibayangkan pembaca. Penutur tidak hanya menyatakan komentar, tetapi juga mengonstruksi akibat humoris dari situasi video. Kelucuan muncul karena kata “tenang” dipertentangkan dengan “gak tenang” sebagai respons terhadap konteks lagu dan situasi acara.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ilokusi merupakan bentuk tindak tutur paling dominan dalam komentar humor warganet di akun TikTok JandaTawa. Dari 35 data, 18 data termasuk ilokusi, sedangkan lokusi berjumlah 9 data dan perlokusi berjumlah 8 data. Dominasi ilokusi memperlihatkan bahwa humor warganet tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi lebih banyak digunakan untuk melakukan tindakan sosial, seperti menyindir, menyarankan, menilai, menegaskan, dan mengarahkan pembaca.

Kecenderungan tersebut sejalan dengan karakter komunikasi TikTok yang ringkas, cepat, dan sangat bergantung pada konteks visual. Warganet sering menulis komentar pendek, tetapi komentar tersebut memuat maksud yang lebih luas daripada bentuk bahasanya. Misalnya, komentar “Gak jamanya takut sama istri” tidak hanya menyatakan pendapat, tetapi juga mengarahkan perilaku mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa daya humor justru muncul dari ketidakseimbangan antara bentuk komentar yang singkat dan maksud sosial yang kuat.

Pada tindak lokusi, humor banyak dibangun melalui pernyataan pengalaman, pertanyaan absurd, dan kalimat berita yang mengandung ketidakterdugaan. Data seperti “selamat meninggal” memperlihatkan humor berbasis ketidaksesuaian makna. Secara linguistik, tuturan tersebut sederhana, tetapi secara pragmatis memunculkan kelucuan karena melanggar harapan sosial terhadap ungkapan belasungkawa. Dengan demikian, lokusi dalam humor digital tetap penting karena menjadi dasar bentuk bahasa yang memicu interpretasi lucu.

Pada tindak ilokusi, subkategori asertif dan direktif tampak paling menonjol. Asertif digunakan warganet untuk menyatakan pendapat, dugaan, atau penilaian terhadap situasi dalam video. Direktif digunakan untuk memberi saran, menyuruh, atau mendorong tokoh maupun pembaca agar melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks humor, direktif sering tidak dimaksudkan sebagai perintah serius, tetapi sebagai strategi bercanda yang memosisikan penutur seolah-olah memiliki otoritas untuk menasihati atau mengatur orang lain.

Pada tindak perlokusi, efek humor tidak hanya terlihat pada respons emosional seperti tertawa, tetapi juga pada tindakan digital. Komentar yang lucu dapat memancing suka, balasan, atau komentar lanjutan. Artinya, perlokusi dalam TikTok memiliki sifat ganda: efek psikologis pada pembaca dan efek interaktif pada platform. Inilah yang membedakan humor digital dari humor lisan biasa, karena efek tuturan dapat terukur melalui jejak interaksi digital.

Secara umum, humor dalam komentar akun JandaTawa dibangun melalui bahasa sehari-hari, hiperbola, sindiran ringan, permainan asosiasi, dan ketidaksesuaian konteks. Ciri tersebut menunjukkan bahwa warganet tidak hanya menjadi penerima konten, tetapi juga ikut memproduksi humor baru melalui komentar. Kolom komentar berubah menjadi ruang partisipatif tempat makna humor dinegosiasikan bersama oleh pengguna media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk tindak tutur humor pada komentar warganet di akun TikTok JandaTawa, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dari 35 data yang dianalisis, bentuk paling dominan adalah tindak tutur ilokusi sebanyak 18 data, diikuti lokusi sebanyak 9 data dan perlokusi sebanyak 8 data. Temuan ini menjawab rumusan masalah bahwa humor warganet tidak hanya hadir sebagai pernyataan lucu, tetapi juga sebagai tindakan pragmatis yang memiliki maksud sosial.

Dominasi ilokusi menunjukkan bahwa warganet menggunakan humor untuk menyindir, menilai, menyarankan, menegaskan, dan mengarahkan pembaca secara tidak langsung. Dalam konteks TikTok, tuturan humor sangat dipengaruhi oleh hubungan antara video dan komentar. Komentar yang singkat dapat memiliki daya pragmatis kuat karena pembaca telah berbagi konteks visual yang sama. Humor juga diperkuat oleh penggunaan bahasa sehari-hari, hiperbola, asosiasi bunyi, dan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah bahwa kajian tindak tutur dapat digunakan untuk membaca praktik humor digital secara lebih mendalam, khususnya pada kolom komentar media sosial. Implikasi praktisnya, penelitian ini menunjukkan bahwa komentar warganet merupakan data linguistik yang penting karena merekam kreativitas bahasa, respons sosial, dan pola interaksi digital masyarakat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah data yang terbatas dan objek yang hanya berfokus pada satu akun TikTok. Penelitian berikutnya disarankan membandingkan beberapa akun humor, memperluas jumlah data, serta mengaitkan tindak tutur humor dengan respons digital seperti jumlah suka, balasan, dan pola viralitas komentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Bayu, P., & Rokhmawan, P. (2016). Humor sebagai media komunikasi sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(5), 113–124.
- Chaer, A. (2016). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Dynel, M. (2016). Humor and the internet. In S. Attardo (Ed.), *The Routledge handbook of language and humor* (pp. 424–439). Routledge.
- Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. In S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Eds.), *Designing for virtual communities in the service of learning* (pp. 338–376). Cambridge University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Purwitaningsih, D. I., & Turahmat. (2025). Analisis tindak tutur ekspresif TikTok Fadil Jaidi bulan September 2024. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2).
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sari, D. T. P., Putra, G. R. I., Lukman, L., & Ginanjar, B. (2024). Tindak tutur bahasa humor pada balasan komentar admin akun TikTok Pesona Indonesia: Sebuah tinjauan pragmatik. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 131–140. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.557>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. John Benjamins.
- Zappavigna, M. (2012). *Discourse of Twitter and social media: How we use language to create affiliation on the web*. Continuum.
- Zarrella, D. (2010). *The social media marketing book*. O'Reilly Media.